

Pembelajaran Bahasa dan Sastra Jawa sebagai Sumber Kearifan dalam
Kehidupan Bermasyarakat
Oleh Tukiman Tarunasayoga

Abstrak

Ahli penelitian linguistik Breton (Bambang Kaswanti Purwo, 2000) menyatakan bahwa cara paling baik untuk mematikan sebuah bahasa ialah dengan mengajarkan bahasa lain, “bahasa yang paling banyak kegunaannya akan menghapuskan bahasa yang lain. Imperialisme budaya lebih lembut daripada imperialisme ekonomi.” Penjajahan atau hegemoni bahasa (lain) dapat dipastikan akan mematikan kearifan lokal yang (selalu) diajarkan lewat bahasa dan sastra. Apabila kearifan lokal semakin layu bahkan mati, kehidupan masyarakat pastilah mengalami kegaduhan dan kegagapan, paribasane iwak malebu ing wuwu.

Kehidupan masyarakat Jawa dewasa ini berada dalam situasi kebo ilang tombok kandhang, karena kita telah menjumpai aneka ragam fenomena, yaitu robohnya atau hilangnya “rumah budaya”. Untuk menemukan kembali harta budaya yang hilang tersebut, memerlukan perhatian, biaya, kecerdasan, dan keahlian secara bertahap dan terencana. Dalam proses pencarian seperti itu, tidak jarang terjadi golek upa kelangan tumpeng.

Pembelajaran atau pemartabatan bahasa dan sastra Jawa yang menyenangkan menjadi sangat menentukan terhadap bergairahnya kembali kehidupan bermasyarakat. Salahsatu kunci pembelajaran yang menyenangkan itu terletak pada perubahan peri-pikir, peri-tutur, peri-laku, dan peri-sikap orang-orang tua terhadap anak-anaknya: kebo nusu gudel. Tanpa kesediaan orang-orang tua (seperti dosen, guru, pejabat, dll) melakukan perubahan yang menyenangkan, anak-anak akan semakin “terjajah di negeri sendiri,” atau bahkan menjadi mati suri karena penjajahan bahasa (lain) dari orang-orang tuanya. Bahasa lain yang hegemonik perlu dihadapi dengan menghadirkan nilai-nilai universal yang terkandung di dalam bahasa dan susastra Jawa. Pembelajaran bahasa yang menyenangkan perlu menjadi bagian yang penting dalam proses pendidikan budaya.

Kata kunci: pembelajaran yang menyenangkan

Pendahuluan

“Dhek jaman biyen ana wong wadon kang mlarat banget. Wong wadon mau duwe anak lanang kang aran Jack. Dene bapake Jack wis suwe tilar donya. Jack kuwi bocahe kesed lan ora tau cekel gawe babarpisan. Mula saya suwe ibuke tansaya mlarat.

Ing sawijining dina ibuke Jack ngundang Jack saperlu dijaluki pertimbangan. Bokmenawa sapi sing kari siji sing dadi duweke oleh didol. Amarga wis ora bisa ngasilake susu maneh. Jack nyaguhi ngedolake sapi mau, lan kebeneran esuke pas wayah dina pasaran.

Esuke Jack nuntun sapine digawa menyang kutha. Ing dalam sacedhak omahe, Jack weruh ana wong lanang ngadeg sajak ngenteni.

“Kowe arep menyang kutha, le?” pitakone wong lanang mau

“Iya, aku arep ngedol sapiku,” semau Jack

“Sing duwe sapi iki sapa?” wong lanang mau nlesih

“Ibuku,” saurane Jack cekak.

“Apa kowe gelem ngedol nyang aku?” wong lanang mau nembung

“Lha wani nuku pira?” saurane Jack wiwit seneng.

“Delengen sing ndak gegem iki. Kowe ngerti kacang iki?” kandha ngono wong lanang mau karo nuduhake kacange.

Lan sabanjurelsp (Dikutip dari Moh. Syamsul Hidayat. 1991. Sapala Basa Jawa (SD lan SMP). Surabaya, hal. 81).

Kutipan di atas termasuk ke dalam pokok bahasan “Karangan Bebas” berjudul Jack lan Kacang Ajaib. Buku setebal 88 halaman itu menjelaskan 57 pokok bahasan, mulai dari Paprenahane Kulawarga (Susur Galur), Candrane Awak lan Solah Bawa, Jejulukane Anak,lsp sampai ke Kawruh Sacuwil Bab Wayang. Pokok bahasan “Karangan Bebas” tersebut ada pada urutan ke 55, pada intinya menjelaskan bahwa ceritera atau karangan bebas dalam Bahasa Jawa pada umumnya “dibabarake sarana basa padinan.”

Pembelajaran Bahasa dan Sastra Jawa, sampai saat ini, memang masih cenderung menempatkan siswa seperti ikan (iwak, Jawa) yang digiring agar masuk ke dalam perangkap (wuwu, Jawa), paribasane iwak kalebu ing wuwu. Siswa langsung dihadapkan (baca: dimasukkan) ke dalam berbagai kesulitan yang bahkan orangtuanya sendiri belum tentu mampu ikut membantu mengatasi kesulitan tentang candrane awak lan solah bawa,

atau arane kembang, arane woh-wohan, lsp. Mengapa pembelajaran bahasa dan sastra Jawa tidak difokuskan saja kepada bercerita bebas, yang memberikan peluang siswa menceriterakan apa saja? Dalam proses bercerita bebas itu guru berperan untuk membimbing, membetulkan, membenahi, dan tentu saja menambah muatan bahasan secara perlahan-lahan. Setiap siswa pasti memiliki cerita, pengalaman hidup, dan lain sebagainya; maka berikanlah keleluasaan bagi mereka untuk menceriterakan secara bebas (termasuk penggunaan basa padinan) dan guru tahap demi tahap memberikan penegasan dan pembetulan. Intinya, guru harus memberikan kesempatan luas bagi siswa untuk mengalami berbahasa Jawa, entah benar entah kurang tepat. Pengalaman berbahasa semacam itu amatlah penting. Oleh karena itu, guru bahasa dan sastra Jawa harus tekun menerapkan unen-unen “Blilu tau, pinter durung nglakoni.” Artinya sebodoh apa pun seorang siswa (dalam berbahasa Jawa), namun apabila diberi peluang untuk berpengalaman/mengalami sendiri, pastilah ia akan lebih terampil (prigel, Jawa) bila dibandingkan dengan mereka yang dianggap pintar namun miskin pengalaman.

Kearifan Lokal

Bambang Kaswanti Purwo, dalam orasi ilmiah pengukuhan guru besar linguistik tanggal 10 November 2000, antara lain mengutip hasil sebuah penelitian yang dilakukan di 32 negara termasuk Indonesia (dilakukan oleh Warwick B. Elley, 1992) yang menyebutkan bahwa kemampuan membaca anak Indonesia (usia antara 9 tahun dan 9 tahun sebelas bulan) berada di deretan nomor dua dari bawah. Ranking paling atas diduduki anak-anak Finlandia, dan yang paling bawah anak-anak Venezuela.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masa lima tahun pertama anak berada di bangku SD/MI adalah masa yang rawan serta sulit bagi anak-anak maupun orangtua, dan yang menarik ialah kesulitan itu menjadi lebih rawan dialami oleh anak-anak (dan orangtua) yang masyarakatnya menggunakan dua bahasa (bilingual) atau bahkan banyak bahasa (multilingual). Situasi iwak kalebu ing wuwu cukup panjang, sebutlah lima tahun, dan yang terlibat di dalamnya adalah anak serta orangtuanya. Padahal, di negara kita ini, Indonesia, menurut Kaswanti, bahasa Jawa dituturkan oleh hampir separuh penduduk Indonesia, sementara bahasa Indonesia dituturkan sebagai bahasa sehari-hari hanya oleh sekitar 10 persen dari penduduk. (hal 24). Artinya, kelompok mayoritas penutur bahasa Jawa (yang bukan bahasa nasional) dihadapkan dengan wuwu setiap saat. Satu-satunya cara terbaik agar

semakin kecil jumlah orang masuk ke dalam wuwu adalah pentingnya terjadi revolusi pembelajaran bahasa dan sastra Jawa berbasis kepada kearifan lokal (semata-mata).

Langkah-langkah berani dan konkrit melakukan revolusi pembelajaran bahasa dan sastra Jawa berbasis kearifan lokal, meliputi:

Pertama, berani membalik model pembelajaran yang selama ini dari teks ke konteks, dibalik menjadi dari konteks ke teks. Saya telah menyebutkan di atas, betapa akan sangat menariknya ketika para siswa (didahului oleh guru tentu saja) diajak untuk bercerita nganggo basa Jawa padinan tentang apa saja yang dialami, dilihat, dirasakan sehari-hari. Konteks kehidupan sehari-hari menjadi menu cerita, mulai dari terbitnya matahari hingga terbenamnya dan terbit lagi, pasti setiap siswa mengalami, melihat, merasakan. Sedikit demi sedikit guru masuk ke dalam teks, misalnya mau mengajarkan unggah-ungguh, guru masuk saja dengan contoh-contoh sederhana. Misal, “Mentas wae Dony nyritakake olehe mancing dhek dina Minggu bareng bapake. Rikala ana iwak gedhe nggondhol pancinge, Dony bengok: “Pak, tulungi pak, abot iki, cepet!!” Guru dapat menerangkan bahwa teriakan Dony tadi adalah basa ngoko dari anak kepada ayahnya. Akan menjadi lebih sopan kalau sekurang-kurangnya Dony menggunakan basa madya atau syukur basa krama terhadap ayahnya, misalnya: “Pak, nyuwun tulung, punika awrat.” Dalam satu atau dua jam tatap muka itu, guru cukup menjelaskan langsung dengan contoh yang diucapkan siswa, yakni dari basa ngoko menjadi basa madya atau basa krama. Di dalam kelas itu tidak hanya Dony, melainkan juga ada teman-teman Dony; dan guru sebaiknya mengambil contoh sebanyak-banyaknya dari siswa-siswanya dalam pembelajaran unggah-ungguh tadi. Bercerita adalah konteksnya, sedangkan unggah-ungguh adalah teks yang menjadi substansi pembelajaran bahasa dan sastra Jawa. Para siswa akan kaya iwak kalebu ing wuwu ketika guru langsung mengawali pembelajaran dengan menyatakan: “Bocah-bocah, saiki ayo nyinau perkara unggah-ungguhing basa. Ana papat unggah-ungguhing basa Jawa kuwi, yaiku basa ngoko, basa madya, basa krama, lan krama inggil. Basa ngoko kuwi mujudake basa kang kabeh tembung, ater-ater, lan panambange ngoko. Dene kang umume migunakake basa ngoko yaiku bocah padha bocah; wong ngunandika; wong tuwa marang wong enom.” Pembelajaran menekankan teks seperti ini kecuali membosankan, juga sangat sulit ditangkap oleh siswa di mana pun, termasuk siswa yang bahasa tutur setiap harinya bahasa Jawa sekali pun.

Kedua, memanfaatkan secara optimal kearifan lokal. Dalam konteks (kehidupan sehari-hari) terdapatlah sangat banyak kearifan lokal bahasa dan sastra Jawa yang dapat diungkap, digali, dan dibuat menjadi lebih bermakna melalui pembelajaran. Ketika guru menjelaskan sesuai konteks tentang unggah-ungguh, pada saat para siswa diajak mengganti basa ngoko ke basa madya atau basa krama, guru dapat menyelipkan (mengintegrasikan) beberapa ajaran dan ajakan etis. Misal: “Para siswa, Dony mau oleh iwak gedhe, paribasane kejugrungan gunung menyan”. Lalu guru menjelaskan apa arti kejugrungan, apa pula arti menyan itu; lalu memaknai unen-unen itu, yaitu wong kang oleh kanugahan utawa rejeki kang gedhe/akeh banget. Sertamerta para siswa diminta mencari contoh di keluarganya masing-masing barangkali pernah mengalami hal serupa, yaitu kejugurungan gunung menyan. Di sinilah kearifan lokal langsung dapat diajarkan, misalnya tentang rejeki itu orang harus mencari, akan tetapi janganlah mendikte Tuhan. Seringkali orang mendesak-desak Tuhan agar memberikan rejeki berlimpah, padahal orang itu tidak mau bekerja keras. Bagi mereka yang telah bekerja keras pun harus tetap yakin bahwa rejeki mono wis ana sing ngatur, dadi kita mung saderma nglakoni. Apike, wong kuwi duwe semangat sepi ing pamrih, rame ing gawe.”

Ketiga, pembelajaran terintegrasi. Sudah cukup lama pembelajaran kita berdiri sendiri-sendiri sesuai dengan matapelajaran yang diampu oleh masing-masing guru. Seorang guru matapelajaran Matematika merasa tidak berkepentingan menegur siswa apabila ia tidak sopan atau ada yang akan berkelahi di kelas. Guru itu tidak bertindak langsung terhadap fakta seperti itu, dan yang ia lakukan ialah memberitahukan kepada guru wali atau guru bimbingan dan konseling. Model pembelajaran harus di-revolusi, demikian juga sikap guru memerlukan revolusi sehingga model pembelajaran benar-benar terintegrasi dengan pembinaan siswa. Dengan kata lain, sekolah jangan hanya mengajar, tetapi juga harus mendidik. Kalau guru matematika hanya sekedar bermatematika-ria dengan siswa, itu namanya ia sekedar mengajar, karena ia tidak peduli terhadap pembentukan karakter siswa yang sifatnya mendidik.

Pendidikan Dasar

Sekolah seharusnya dimaknai sebagai rumah budaya, lebih-lebih ketika dewasa ini siapa pun sangat berharap besar kepada institusi sekolah, mengingat semakin tidak berdayanya rumahtangga sebagai benteng budaya. Lebih konkrit lagi, pendidikan dasar (meliputi sekolah dasar dan sekolah menengah pertama) harus tercipta sebagai rumah budaya utama untuk

menghadang gejala sangat memprihatinkan dewasa ini, yakni kebo ilang tombok kandhang. Kehidupan bermasyarakat dewasa ini ditandai dengan berbagai “kehilangan besar” terutama kehilangan nilai-nilai budaya seperti guyup rukun, tepa salira, lembah manah, andhap asor, dan sebagainya; dan tragisnya untuk mencari banyak hal yang hilang tadi, kita harus mengeluarkan biaya sangat besar. Itulah makna kebo ilang tombok kandhang. Pencarian berbagai makna kehidupan dan kearifan lokal yang hilang tidak mungkin dilakukan secara kilat atau pun dijugug (Jawa) seolah-olah kita mengetahui persis tempatnya. Oleh karena itu, proses pencarian itu harus dilakukan secara sistemik, yakni melalui proses pembudayaan anak-anak kita lewat sekolah mereka di bangku SD dan SMP.

Orasi ilmiah Prof Bambang Kaswanti Purwo berjudul “Bangkitnya Kebhinekaan Dunia Lingustik dan Pendidikan” (lihat hal 28 st) mengisahkan bagaimana pada awal tahun 1990-an negara seperti Amerika Serikat memperbaharui sistem pendidikan di pendidikan dasarnya terkait dengan pembelajaran bahasa dan sastra. Di sekolah dengan sistem baru itu, anak-anak yang berbahasa minoritas belajar bahasa Inggris tetapi dalam waktu bersamaan anak-anak yang berbahasa mayoritas (yaitu bahasa Inggris) juga belajar bahasa minoritas yang ada di sekolah itu. Jadi, baik bahasa minoritas maupun mayoritas itu benar-benar sama-sama dipelajari sampai sungguh-sungguh dikuasai. Alasan mendasarnya ialah kelompok bahasa mayoritas harus juga menjadi bilingual atau bahkan multilingual. Sebab, hanya dengan cara seperti itulah integrasi sepenuhnya dapat terjadi. Penguasaan bilingual atau bahkan multilingual yang tinggi akan menguntungkan setiap orang di masyarakat yang bersangkutan. Jika integritas seperti ini terjadi dapat terhindarkanlah berbagai konflik antar kelompok etnis. Di samping itu tidaklah adil jika hanya kelompok bahasa minoritas saja yang dituntut untuk menyesuaikan diri dengan kelompok bahasa mayoritas.

Di atas disebutkan antara lain bahwa penutur bahasa Jawa itu sebetulnya 60 persen dari penduduk Indonesia. Bahasa Jawa menjadi bahasa mayoritas, sedang bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa lain menjadi bahasa minoritas. Kalau model Amerika Serikat tadi akan diadopsi, maka di bangku SD dan SMP diajarkan baik bahasa mayoritas maupun minoritas secara sama, khususnya dengan tujuan agar semua siswa mengetahui dan bisa berbahasa baik bahasa mayoritas maupun minoritas. Di beberapa kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah misalnya, para siswa SD dan SMP harus belajar secara sama bahasa (dan sastra) Jawa, bahasa (dan sastra) Indonesia, bahasa

(dan sastra) Inggris; bahkan di sejumlah daerah harus memberikan kesempatan bagi siswa untuk mempelajari bahasa (sastra) Banyumasan, Madura, Sunda, Mandarin, dan lain-lain. Model pembelajaran bahasa (dan sastra) seperti ini mendorong anak-anak kita sejak kecil telah menunjang tinggi kebhinekaan atau keanekaragaman, dan mengembangkan sikap saling pengertian serta menghormati di antara kelompok etnis yang memang diciptakan berbeda-beda oleh Allah Yang Mahakuasa.

Itulah yang dimaksudkan dengan sekolah sebagai rumah budaya di atas. Jika anak-anak menemukan perlakuan yang sama, dan mereka juga dituntut untuk melakukan yang sama, pastilah siapam saja akan mengalami bagaimana sulitnya belajar bahasa (baru). Pada akhirnya, begitu Kaswanti menegaskan: “Semua anak, baik yang berbahasa minoritas maupun mayoritas, akan menjadi bilingual atau bahkan multilingual, bukan sekedar di tingkat kemampuan dasar, tetapi benar-benar mencapai penguasaan berbahasa di dalam tiap-tiap bahasa yang bersangkutan. Tuntutannya ialah, kebijakan Dinas Pendidikan harus sampai kepada rumusan-rumusan konkrit agar penguasaan bilingual atau bahkan multilingual itu terjadi, sementara guru-guru di SD dan SMP, guru matapelajaran apa pun, harus juga menguasai bahasa mayoritas maupun bahasa minoritas. Semua itu sebaiknya terjadi terus-menerus sejak klas I SD sampai dengan klas IX SMP. Lebih bagus lagi sampai ke klas XII SMA.

Jarit Lawas ing Sampiran

Para peserta Konggres Bahasa Jawa ini pepindhane jarit lawas ing sampiran. Anda semua adalah orang-orang hebat dalam bahasa dan sastra Jawa, namun jangan-jangan kehebatan Anda hanya dipergunakan / dimanfaatkan saat-saat konggres seperti ini, sementara dalam kehidupan sehari-hari mung disampirke nganti lawas. Rasa khawatir saya ini cukup beralasan, terutama menyaksikan betapa orang-orang tua Jawa hanya sering mengeluh karena anak, cucu, buyut, cicit dan sebagainya sudah tidak memahami lagi bahasa dan sastra Jawa. Kebanyakan orang-orang tua tadi tidak banyak berbuat kecuali mengeluh dan mengeluh, padahal seharusnya mereka itu dapat membuat/melakukan revolusi juga, yakni ketika mau menjadi kebo nusu gudel. Mari kita lihat lebih rinci pengalaman hidup kita sehari-hari sebagai orang tua. Saya belajar komputer dan berbagai programnya dari anak-anak saya. Saya belajar dan semakin bisa memanfaatkan handphone juga dari anak-anak. Tegasnya, dalam teknologi atau pun ilmu pengetahuan lain, kita orang-orang gaek ini pasti belajar dari anak atau cucu kita. Kebo nusu gudel.

Sayangnya, dalam hal bahasa dan sastra Jawa kita sering kuminter (meskipun memang pinter beneran) dan karena itu dengan cara-cara gaek kita mereka kita minta belajar bahasa dan sastra Jawa. Nah, ora ketemu, lalu muncul ungkapan-ungkapan cah Jawa ilang Jawane, atau bocah saiki ora ngerti unggah-ungguh, lsp. Mengapa dalam teknologi atau ilmu pengetahuan lain orang-orang tua bersedia kaya kebo nusu gudel, sedangkan dalam bahasa dan sastra Jawa ora kersa? Jawaban atas pertanyaan itu antara lain ada di dalam buku saya berjudul “Ciri Budaya Manusia Jawa” (J.C. Tukiman Taruna, 1987. Penerbit Kanisius, Yogyakarta), yakni karena kita ini sebetulnya sudah CABAR (hal 147- st). Bagaikan pusaka kuna yang dulunya penuh daya ajaib “singkir geni” karena mampu mematikan api dikala ada kebakaran saat pusaka itu diacungkan. Demikian juga tongkat nabi Musa yang sangat sakti dapat membelah laut merah saat itu; kini daya ajaib semacam itu sudah cabar, yaiku ilang, ora duwe daya. Orang-orang tua Jawa dewasa ini (mereka yang mengaku masih kenthal berbahasa dan bersastra Jawa) sebenarnya sudah cabar, wis kelangan daya utawa ora duwe daya maneh.

Mengapa cabar?. Alasan pertama sudah disebutkan di atas, yakni jarit lawas ing sampiran. Potensi yang sangat banyak dimiliki oleh orang-orang tua Jawa tidak dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk memberikan pembelajaran hidup bagi anak cucu amarga emoh kebo nusu gudel. Alasan kedua, seringkali kita orang-orang tua melakukan hal-hal yang kaya golek upa kelangan tumpeng. Konggres bahasa Jawa seperti ini saya tengarai jangan-jangan sebuah kegiatan yang golek upa kelangan tumpeng itu. Saya berandai-andai, alangkah lebih besar manfaatnya dana seperti ini dimanfaatkan untuk pelatihan guru SD dan SMP sehingga mereka terdorong menjadi guru yang integratif pembelajarannya seraya mereka bersedia belajar berbagai bahasa minoritas agar diteruskan kepada siswa-siswanya. Mengapa saya berani menyatakan kegiatan seperti ini kaya golek upa kelangan tumpeng? Mari kita jawab pertanyaan ini: Apa yang kita cari dari/dalam konggres ini? Jangan-jangan kita sekedar mencari upa, padahal tumpeng yang harus kita jaga malah hilang karena guru-guru tidak berkesempatan meningkatkan kemampuannya. Ketiga, kita menjadi cabar karena jaman sudah berkembang sedemikian pesat, sementara kita orang-orang tua Jawa ini enggan untuk berubah. Kita masih mengandalkan masa lalu kita yang pasti dimaknai sangat hebat, bahkan mungkin masih cenderung memaksakan kejayaan masa lalu itu agar diserap oleh anak-anak jaman sekarang. Dan alasan keempat, kita cabar karena kakehan gludhug ora udan, utamanya terbuai oleh hal-hal yang (kelihatannya) manis seperti

gemah ripah loh jinawi, padahal kehidupan semakin keras dan keras menuntut siapa pun harus kerja keras.

PAKEM: Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan

Dalam salahsatu bait Wedhatama, tertulis:

Dadya weruh; iya, dudu

Yeku minangka pandoming kalbu

Ingkang mbuka ing kijabu'llah aqaib

Sesengkeran kang sinerung

Dumunung telenging batos.

(Ketahuilah: mana yang benar/betul

Dan yang bukan/tidak benar.

Hal itu merupakan pelita yang menerangi hati

Dan membuka dinding penghalang pandangan,
yang selama ini mengurung dasarnya kalbu)

Pembelajaran bahasa dan sastra Jawa dapat mengembangkan nilai-nilai kearifan lokal apabila pembelajaran itu benar-benar membuka hati siswa. Syarat utama agar para siswa terbuka hatinya ialah ketika mereka merasa senang belajar. Intinya, pembelajaran harus benar-benar menyenangkan: guru senang, siswa-siswa senang. Pembelajaran bahasa dan sastra Jawa pasti menyenangkan ketika guru benar-benar mengajak semua siswa aktif, dan dari berbagai kegiatan aktif belajar itu niscaya akan muncullah berbagai hal kreatif pembelajaran. Ukuran efektifitas pembelajaran bukan semata-mata ketika target tercapai, tetapi ketika para siswa benar-benar mengalami/merasakan betapa senangnya belajar itu.

Itulah makna PAKEM, yakni pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Siapa pun kalau merasakan senang, pasti ia akan melakukan apa saja secara sukarela tanpa paksaan. Rasa senang pasti menyentuh sampai ke dasar kalbu, tetapi kalau yang terjadi sebaliknya (yaitu tidak menyenangkan, membosankan, bahkan mungkin menjengkelkan) segala sesuatunya menjadi terhalang, dan siswa tidak menemukan apa pun dalam/selama pembelajaran itu. Kalau siswa tidak menemukan apa-apa, bagaimana mungkin sekolah sebagai rumah budaya terbangun?

Pengalaman bergelut dengan model PAKEM di Jawa Tengah, saya menemukan sejumlah hal menarik untuk dicermati lebih lanjut sebagai berikut:

Satu, guru dapat melaksanakan PAKEM kalau mereka dilatih secara PAKEM juga. Maksudnya, seringkali guru diberi kesempatan pelatihan berbagai metode pembelajaran; namun pelatihan itu tidak membawa perubahan apa pun pada diri guru karena para pelatihnya hanya ceramah melulu tanpa pernah memberikan contoh bagaimana sebuah metode itu diterapkan. Jadi, kalau menginginkan guru-guru berubah metode pembelajarannya, para pelatihlah (baca: DOSEN) yang lebih dahulu harus berubah cara memberikan pelatihannya. Jangan pernah meminta orang lain berubah kalau diri sendiri belum juga berubah.

Dua, jika menginginkan terjadi perubahan pada metode pembelajaran guru, semua pihak (dinas pendidikan, orangtua, dsb) harus mengontrol pelaksanaannya secara konsisten. Rentang waktu dapat terjadi perubahan biasanya membutuhkan waktu minimal selama dua tahun. Maksudnya, guru-guru harus dikontrol terus-menerus minimal dua tahun lamanya supaya mereka dapat secara konsisten melaksanakan PAKEM itu. Banyak pihak, lebih-lebih birokrat pendidikan, sering tidak sabar untuk melakukan kontrol (baca: pendampingan) selama bertahun-tahun semacam itu. Mereka ingin hari ini ada pelatihan, besok pagi guru-guru langsung berubah dengan sendirinya.

Tiga, pelaksanaan PAKEM itu identik dengan keleluasaan guru untuk mengarungi proses pembelajaran. Ketika guru-guru berada dalam kekangan misalnya, pasti muncul keluhan betapa serba terkekang tidak bebas. Akan tetapi ketika mereka diberi keleluasaan melaksanakan PAKEM sesuai dengan amanat Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) seperti pasal 51 Undang-undang No 20/2003 ttg. Sisdiknas, keberanian untuk menggunakan keleluasaan itu sangat tidak mudah ditemukan pada diri setiap guru. Jadi, guru harus terus didorong untuk berani leluasa menerapkan PAKEM

Empat, resistensi melaksanakan PAKEM ada pada guru yang relatif sudah tua, sedang guru-guru yang relatif muda ada kemauan untuk melaksanakan PAKEM, akan tetapi sering berada di dalam bayang-bayang guru-guru senior. Jadi, yang muda mau maju, namun yang tua membayangkan atau dalam beberapa kasus justru mengendorkan semangat guru muda dengan berbagai dalih. Jalan keluar yang sering saya lakukan ialah, mengidentifikasi guru-guru senior yang bersedia maju (berubah), lalu mereka dilibatkan dalam berbagai kegiatan yang nuansanya PAKEM. Secara perlahan para senior ini lalu tetap difungsikan senioritasnya, tanpa mereka menghalang-halangi bahkan mendukung.

Lima, PAKEM sangat terbantu manakala dari hari ke hari orangtua siswa dilibatkan secara langsung. Guru-guru kelas awal (misal kelas 1) dapat meminta orangtua siswa secara terjadwal membantu pembelajaran di kelas. Tugas orangtua bukan di pembelajarannya, melainkan membantu siswa yang mungkin belum bisa duduk tenang, membantu siswa cara pegang pensil yang benar atau membetulkan posisi duduk yang benar ketika siswa menulis. Dengan kata lain, orangtua dilibatkan untuk ikut mengatasi kesulitan anak mengingat mereka itu sedang dalam penyesuaian di kelasnya..

PAKEM untuk bahasa dan sastra Jawa sangat terkait dengan lima hal di atas, yaitu perlu pelatihan metode PAKEM, pendampingan kontinu, keberanian guru melaksanakan, kerjasama antara guru senior dan junior, serta peranserta aktif orangtua dalam kegiatan konkrit.

Selamat Konggres!

Daftar bacaan:

- ◆ Bambang Kaswanti Purwo. 2000. Bangkitnya Kebhinekaan Dunia Linguistik dan Pendidikan (orasi ilmiah pengukuhan profesor). Jakarta
- ◆ J.C. Tukiman Taruna. 1987. Ciri Budaya Manusia Jawa. Penerbit Kanisius Yogyakarta
- ◆ ◆ Moh. Syamsul Hidayat. 1991. Sapala Basa Jawa.SD lan SMP. Surabaya

Biodata

Nama: Tukiman Tarunasayoga (J.C. Tukiman Taruna)
Lahir: Bantul, 27 Desember 1948
Alamat rumah: Jl. Penyu I/No 8, Kelurahan Ungaran, Kecamatan Ungaran Barat, UNGARAN 50511, Kab. Semarang
Tilp (*****)
Email: (*****)
Mobile: (*****)

Kegiatan: Bekerja di UNICEF Jawa Tengah
Dosen pascasarjana di UNS, UNDIP Semarang,
UNTAG Semarang,
UNIKA Soegijapranata Semarang.
Wakil Ketua Dewan Pendidikan Provinsi Jawa Tengah
Ketua Dewan Penyantun UNIKA Soegijapranata Smg.